

ANALISIS HEGEMONI NOVEL SANG KERIS KARYA PANJI SUKMA

Safira Wardani Pane¹

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Winarti²

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email Korespondensi : Safirawardani92@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the study of hegemony contained in the novel Sang Keris by Panji Sukma. The source of data in this study is the entire contents of the novel Sang Keris by Panji Sukma which was published at Pt Gramedia Pustaka Utama, in 2020. The data for this research are in the form of words, sentences, and dialogues contained in literary works. In the novel Sang Keris by Panji Sukma using the theory of hegemony in the novel. The method used in this study is a descriptive method by using data collection, describing data, and analyzing data in the novel Sang Keris by Panji Sukma. The variable that will be examined in this study is the form of hegemony of power in the context of culture/culture, ideology, intellectuals and the state, in the novel Sang Keris by Panji Sukma. The instrument used for data collection from research data sources is documentation guidelines. The data analysis technique begins with collecting data then summarizing, and choosing the main ones related to hegemony, after the data collected will be presented in the discussion, conclusions are drawn and become research results. From the results of data analysis, it can be concluded that all sentences that appear have elements of the form of hegemony in the context of culture/culture, ideology, intellectuals, and the state.

Keywords: *Hegemony, The Form of Hegemony, The Keris Novel by Panji Sukma*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kajian hegemoni yang terdapat dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi novel *Sang Keris* karya Panji Sukma yang diterbitkan di Pt Gramedia Pustaka Utama, pada tahun 2020. Adapun data penelitian ini berupa kata, kalimat, dan dialog yang terdapat dalam karya sastra. Dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dengan menggunakan teori hegemoni dalam novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan cara pengumpulan data, mendeskripsikan data, dan menganalisis data dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk hegemoni kekuasaan dalam konteks budaya/kebudayaan, ideologi, kaum intelektual dan negara, dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dari sumber data penelitian adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis data diawali dengan mengumpulkan data kemudian meringkas, dan memilih yang pokok berhubungan dengan hegemoni, setelah data terkumpul akan dipaparkan di dalam pembahasan, ditarik simpulan dan menjadi hasil penelitian. Dari hasil

Received Mei 30, 2022; Revised Juni 2, 2022; Juli 22, 2022

*Corresponding author, e-mail address

PUSTAKA

Vol.2, No.4 OKTOBER 2022

e-ISSN: 2962-4002; p-ISSN: 2962-4401, Hal 160-178

analisis data dapat disimpulkan bahwa beberapa kalimat yang muncul dalam novel memiliki unsur bentuk hegemoni dalam konteks budaya/kebudayaan, ideologi, kaum intelektual, dan negara.

Kata Kunci: Hegemoni, Bentuk Hegemoni, Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma

PENDAHULUAN

Novel adalah salah satu karya sastra, sastra dalam konteks ini tidak berdiri sendiri, tetapi erat kaitannya dengan kondisi lingkungan tempat karya itu diciptakan. Karya sastra bukan hanya untuk bersenang-senang. Karya sastra juga dapat digali dan dianalisis lebih lanjut untuk menemukan tanda-tanda kehidupan masyarakat yang terkandung di dalamnya, karena digunakan sebagai sarana untuk menjelaskan bentuk-bentuk ketimpangan sosial dan mengkomunikasikan aspirasi pengarangnya. Mengambil segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan di sekitarnya sebagai semacam gambaran kehidupan, atau sebagai luapan pemikiran belaka, penulis menyajikan berbagai aspek kehidupan manusia, tidak hanya dalam interaksinya dengan diri sendiri, tetapi juga dengan orang lain dan lingkungan.

Berbagai kenyataan hidup yang tidak terduga oleh pembaca. Novel memiliki banyak tema untuk alur ceritanya agar menarik untuk dibaca, di dalam novel banyak memiliki berbagai unsur jika kita mau mendalamkannya, banyak unsur yang dapat di jadikan penelitian, salah satunya adalah unsur hegemoni yang melibatkan kekuasaan di suatu kelas maupun di kelompok. Hegemoni ini termaksud dalam sosiologi sastra. Teori hegemoni yang digunakan oleh peneliti adalah teori dari Antonio Gramsci yang mempopulerkan teori hegemoni. Hegemoni adalah rantai kemenangan yang dicapai melalui mekanisme konsensus atau intelektual dan moral. Misalnya, ada berbagai sarana yang digunakan oleh lembaga-lembaga masyarakat yang ada, dan lain-lain yang secara langsung atau tidak menentukan struktur kognitif masyarakat. Oleh karena itu, hegemoni pada dasarnya adalah upaya untuk membuat orang menilai dan melihat masalah sosial dalam kerangka kerja yang ditentukan.

Dalam hubungan ini, Gramsci mengacu pada konsep situasi sosial-politik dalam istilahnya "momen", filsafat dan praktik sosial masyarakat, dan lembaga-lembaga berupa moral, adat istiadat, agama, prinsip politik, dll dirumuskan. Setiap hubungan

sosial, terutama yang menunjukkan intelektual atau moralitas.

Hegemoni selalu berhubungan dengan penyusunan kekuatan negara sebagai kelas dictator (Williams, 1960;587). Hegemoni juga merujuk kepada kedudukan ideologis satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi lainnya (Bellamy, 1990;185).

Novel yang akan diteliti ini, menjadi pemenang kedua di dalam acara “Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2019” novel ini adalah novel karya Panji Sukma, yang berjudul “Sang Keris” peneliti tertarik untuk menganalisis objek novel ini dikarenakan dalam novel tersebut banyak menceritakan kekuasaan yang hanya bisa diraih dengan menggunakan ilmu, perang dan laku batin, novel ini menceritakan sejarah Indonesia lewat keris yang terus berpindah tangan sejak masa kerajaan, era kolonial, masa kemerdekaan, hingga ke abad 21 atau zaman modern.

Novel ini sangat jelas menggambarkan lewat cerita, pihak yang sangat berkuasa dapat melakukan keputusan yang mereka buat sendiri, agar mendapatkan hal yang mereka inginkan. Di dalam cerita novel ini masyarakat masih menggunakan kepemimpinan raja bukan kepresidenan, masyarakat tidak bisa melakukan keputusan mereka sendiri apalagi sampai melanggar peraturan yang dibuat raja, novel ini fokus dengan menceritakan kisah perebutan keris sakral dari zaman kerajaan sampai modern. seseorang yang memegang keris tersebut dapat memiliki ilmu yang sakti dan dapat berperang memperebutkan wilayah yang hendak dia kuasai. Keris ini banyak didengar dikalangan orang-orang sehingga banyak yang ingin memperebutkannya. Keris ini menjadi saksi bisu dari perebutan untuk menguasai harta, tahta, dan wanita.

Dikehidupan sangat wajar dengan situasi yang istilahnya adalah kasta. Hegemoni tidak hanya membahas tentang kekuasaan seperti harta atau pemimpin daerah atau negara, hegemoni jugak membahas segala bentuk kekuasaan apapun salah satunya orang tua dan anak, yang bersifat moral, terpenting konteksnya ada situasi keadaan seseorang yang diatas dan ada yang dibawah.

Kepemimpinan terjadi karena adanya persetujuan sukarela dari kelas bawah atau masyarakat kepada pimpinan kelas atas. Konsep hegemoni bisa bertahan selamanya, dan setidaknya ada dua set tenaga kerja yang berkuasa. Pertama, alat kerja yang cocok untuk melakukan tindakan pemaksaan atau penuntutan pidana. Pekerjaan awal ini dilakukan oleh lembaga negara melalui militer, polisi, dan bahkan penjara. Kedua perangkat kerja yang mampu membujuk masyarakat beserta pranata-pranata untuk taat

PUSTAKA

Vol.2, No.4 OKTOBER 2022

e-ISSN: 2962-4002; p-ISSN: 2962-4401, Hal 160-178

pada mereka yang berkuasa melalui kehidupan beragama, pendidikan, kesenian, dan bahkan juga keluarga. (Heryanto, 1997).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa hal yang perlu diteliti dalam hegemoni di antaranya mengenai bentuk kekuasaan dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Bentuk hegemoni Gramsci yaitu budaya/kebudayaan, ideologi, kaum intelektual, dan negara.

Setiap melakukan penelitian, peneliti memiliki tujuan untuk dicapai. Tujuan ini mengarah pada implementasi yang sistematis. Penetapan tujuan sangat membantu peneliti dalam memecahkan masalah. Karena langkah-langkah yang peneliti ambil dapat diarahkan untuk mencapai tujuan. Adapun tujuannya untuk mengkaji bentuk hegemoni budaya/kebudayaan, ideologi, kaum intelektual dan negara, pada novel *Sang Keris* karya Panji Sukma.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan peneliti dalam melakukan aktivitas selalu menggunakan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Metode penelitian adalah sebuah cara untuk mengolah data menjadi informasi agar karakteristik data tersebut mudah dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama hal yang berkaitan dengan penelitian.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif metode ini menggunakan cara pengumpulan data, mendeskripsikan data, dan menganalisis data dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dengan menggunakan teori Antonio Gramsci yang terdiri dari bentuk hegemoni kekuasaan budaya/kebudayaan, ideologi, kaum intelektual dan negara.

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka dan langkah yang penting dalam metode ilmiah (Arikunto, 2014). Data penelitian adalah sumber yang sesuai untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti kaji. Data penelitian sastra adalah kata, kalimat, dan dialog yang terdapat dalam karya sastra. Dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dengan menggunakan teori hegemoni. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai data pendukung.

Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang peneliti gunakan ketika menganalisis data dari studi kualitatif. Proses penelitian kualitatif menurut Miles dan

Huberman (Sugiyono 2016) adalah Reduksi data (data reduction), reduksi data berarti meringkas, memilih yang pokok, memfokuskan pada esensi, dan mencari tema dan pola. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menemukan topik yang sedang dipelajarinya. Tampilan data (data display), tampilan data dilakukan setelah tahap reduksi selesai, dan data yang ditampilkan dapat berupa tabel, grafik, swiss chard, piktogram, atau sejenisnya. Kesimpulan (Conclusion drawing), Setelah langkah reduksi dan tampilan data dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitiannya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sejak awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma ini membahas tentang bentuk hegemoni. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini.

Budaya/kebudayaan

Budaya atau kebudayaan merupakan budaya salah satu kekuatan terbesar dalam mempengaruhi masyarakat, karena orang-orang yang diperintah oleh kelompok dominan memiliki ekonomi dan sosial yang sangat terhubung dengan bentuk-bentuk kepemimpinan yang kompleks (terdiri dari kepercayaan, nilai-nilai, persepsi, dan adat istiadat) dimiliki oleh kelompok dominan yang ingin menguasai bidang sosial, ekonomi, dan politik tertentu.

Kutipan di bawah ini, tuannya menggunakan kekuasaan yang mengendalikan kesaktian yang dimilikinya, sehingga dia tidak bisa apa-apa selain mengikuti perintah tuannya. Narasi ini menggambarkan kondisi sosialnya tidak bisa dihindarkan karena dia di bawah naungan pemiiknya.

Jangan bilang kau tak berperan, kejadian itu tidak akan ada seandainya kau tak menuruti keinginan tuannya. Saat itu tuannya meminjam kesaktianmu dan kau berikan. (halaman 3)

Kutipan di bawah ini, Sang Raja memiliki kuasa untuk bisa memerintahkan siapa saja termasuk abdi kepercayaannya tanpa paksaan, abdi kepercayaannya disuruh untuk membuang keris yang telah digunakannya untuk membunuh putrinya. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat di zaman dahulu sudah memiliki kebiasaan untuk membuang barang yang dikenakan untuk membunuh.

Tak sampai di situ, di hadapan jasad putrinya yang bersimbah darah, Sang Raja memerintahkan abdi kepercayaan untuk membuangmu ke Pantai Selatan, kau harus lenyap, kau tak boleh dikenal lagi. (halaman 3-4)

PUSTAKA

Vol.2, No.4 OKTOBER 2022

e-ISSN: 2962-4002; p-ISSN: 2962-4401, Hal 160-178

Kutipan di bawah ini, nelayan yang menemukan keris ini tidak memiliki kuasa untuk dapat mengoleksi keris yang sangat sakti yang ia temui, selain dia tidak memiliki kesaktian seperti yang lainnya dia sangat susah dan tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan hal yang tidak berhubungan dengan mencari uang. Ini memperlihatkan bahwa masyarakat dimasa lalu mengoleksi keris adalah bagian dari budaya.

Jangankan untuk mengagung-agungkanmu atau menikmati keindahanmu, untuk dapat menghargaimu saja ia tak mampu. (halaman 4)

Kutipan di bawah ini, sang keris merasa semua orang mengagung-agungkannya, bahkan memperebutkannya dengan bertaruh nyawa sekalipun, namun ketika dia berjumpa dengan nelayan ini dia sangat merasa dihinakan karena nelayan sama sekali tidak peduli terhadapnya. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya zaman dahulu sudah sering mengistimewakan barang-barang sakti.

Siapa pun yang sudah terbiasa di istimewa, ketika diperlakukan dengan biasa akan terasa seperti sedang mendapat penindasan, terlebih kelakuan si nelayan jauh lebih buruk dari itu. (halaman 4-5)

Kutipan di bawah ini, nelayan tidak punya kuasa dikarenakan upeti selalu ditarik oleh sang penguasa, dan dia memiliki nasib tak beruntung yang membuatnya sulit dan harus bekerja keras untuk bisa bertahan hidup. Hal ini memperlihatkan mengambil harta rakyatnya yang mampu maupun tidak mampu sudah menjadi budaya pada zaman dahulu, dan rakyat tidak bisa berbuat apa-apa selain memberikan harta mereka.

Upeti ditarik penguasa, hasil laut sangat buruk dalam satu bulan terakhir, ditambah lagi semenjak kemalangan menimpa si nelayan dan membuatnya kehilangan satu lengan. (halaman 5)

Kutipan di bawah ini, dikarenakan dia sering menindas orang-orang yang sama sekali tidak memiliki kesaktian apapun, dia sangat ditakuti walaupun ilmu yang ia miliki sangat tidak seberapa. Hal ini menggambarkan bahwa pereman pasar sudah menjadi budaya dari zaman dahulu hingga sekarang.

Kesaktiannya memang tak seberapa, lima belas jurus yang ia kuasai tak cukup membuatnya menyandang gelar pendekar, tetapi nyatanya tetap saja ia paling ditakuti dan menguasai pasar. (halaman 5)

Kutipan di bawah ini, keris ini digunakan untuk membegal para juragan, keris ini turun kasta karena yang menggunakannya bukan lagi orang-orang dari penguasa kerajaan, melainkan dipakai untuk membegal orang yang di bawah kasta kerajaan. Hal

ini menggambarkan bahwa keris sakti ini tidak menyukai jika tuannya adalah orang dari kelas bawah, karena sudah jadi budaya bahwa bukan orang-orang sembaranganlah yang mampu untuk mengoleksi keris-keris sakti.

Membegal para juragan yang hendak mengirim barang dari pelabuhan ke kota raja, hutan Dremo adalah saksi di mana kau harus turun kasta. (halaman 6).

Kutipan di bawah ini, keris yang sangat sering digunakan untuk berperang dan membunuh orang-orang penting kini keris tersebut hanya bertanding bukan dengan keris juga melainkan berperang dengan benda yang tidak sebanding dengannya. Hal ini menggambarkan bahwa zaman dahulu keris adalah benda yang tidak bisa dimiliki orang yang dari kelas bawah.

Dari tugas mu membunuh para senapati perang yang memiliki pusaka ampuh sebanding denganmu, juga para pendekar pilih tanding yang dianggap merongrong wibawa kerajaan, kini tugasmu hanya membunuh pengawal rendahan yang mengandalkan pedang besi cor. (halaman 6)

Kutipan di bawah ini, Pulangeni merampas harta dengan cara memilih kasta atas dibanding dia harus memilih hartanya kasta bawah. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi ekonomi yang tidak terhindarkan karena sudah menjadi budaya bahwa kelas atas memiliki harta dan segalanya dibanding kelas bawah.

Apa lagi? Untuk ukuran seorang berandal, Pulangeni juga tak terlalu buruk, ia tak pernah merampas harta rakyat kecil, ia hanya memilih para juragan atau para saudagar sebagai mangsa. (halaman 7)

Kutipan di bawah ini, dengan kejadian masa lalu ayahnya yang sebagai seorang penghianat, di satu sisi anaknya adalah sosok yang setia, dia ingin membuktikan kepada kerajaan bahwa dia memiliki jabatan dia tidak akan seperti ayahnya, namun usaha yang dia lakukan tidak la gampang dia harus memiliki kemampuan yang cukup banyak agar kemudian diterima. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi politik yang harus di usahakannya agar dapat di terima, karena ini sudah menjadi budaya dari zaman dahulu bahwa siapa saja yang memiliki kemampuan yang mumpuni bisa masuk dari bagian bawahan raja.

Jabatan yang disandangnya tak didapatnya dengan muda, sebab selain harus memiliki kecakapan kanuraga, ilmu perang, dan pengabdian, selama hidup tuannya mati-matian meyakinkan orang-orang di lingkungan kerajaan, termaksud sang raja, jika ia tak akan mengikuti jejak ayahnya sebagai pengkhianat. (halaman 9).

Kutipan di bawah ini, kemarahan sang raja terhadap penjaganya dikarenakan penjaga tertidur, dan penyebab tidurnya penjaga dikarenakan kesaktian sang keris. Hal

PUSTAKA

Vol.2, No.4 OKTOBER 2022

e-ISSN: 2962-4002; p-ISSN: 2962-4401, Hal 160-178

ini menggambarkan budaya zaman dahulu sampai sekarang memiliki budaya bahwa kelas atas dapat melakukan segala hal kepada kelas bawah, kondisi sosial inilah yang dirasakan penjaga, kondisi yang mereka sendiri tidak bisa menghindarinya dan harus menerimanya.

Kemurkaan sang raja tergambar ketika menjatuhkan hukuman penggal pada para penjaga gedhong pusaka. Mereka dianggap tak becus. (halaman 12).

Kutipan di bawah ini, rasa kasian para warga melihat nasib Lembu Peteng yang sebatang kara dan kesulitannya untuk mencari makan di waktu kecil, kondisi ekonomi yang dirasakan Lembu Peteng membuatnya harus bekerja keras, beda dengan nasib orang lain yang waktu kecil hanya menikmati main dengan orang tua yang lengkap.

Terlebih karena rasa iba warga yang tahu jika Lembu Peteng seorang yatim piatu. (halaman 13).

Kutipan di bawah ini, hegemoni raja yang seenaknya membuat perintah hanya untuk memuaskan kebahagiaannya, tanpa memikirkan kondisi sosial rakyatnya. Narasi ini memperlihatkan kondisi raja di zaman dahulu yang berlaku seenaknya, karena dia raja maka dia merasa memiliki kekuasaan yang tinggi dan mudah memerintah.

Bahkan ia mendirikan sebuah istana kecil dan mengumpulkan gadis-gadis cantik dari berbagai wilayah kekuasaannya, tentu agar dapat melayani hasrat sang raja. (halaman 15).

Kutipan di bawah ini, Arya Matah tidak tahu bahwa ayahnya dahulu adalah seorang yang sangat berpengaruh sebagai pendekar pilih tanding, dan sekarang menjadi empu keris, dan orang-orang kerajaan sering memesan keris dan tombak kepadanya. Kondisi itulah yang membuat rakyat sangat menghormati anaknya, kondisi sosial yang membuatnya di sanjung.

Mimik Arya Matah tampak penuh tanya ketika beberapa orang yang berpapasan dengannya memasang wajah hormat. Mereka menyapa Arya Matah sembari menyatukan telapak tangan dan menundukan tubuh, sedangkan Arya Matah tak berubah, hanya menoleh dengan tatapan datar. (halaman 21).

Kutipan di bawah ini, tata krama ketika berbicara dengan orang-orang kerajaan harusla sangat sopan, dikarenakan perbedaan kasta keduanya yang sangat jauh, kondisi ekonomi dan sosial nya tidak bisa membuatnya menjadi diatas Prameswari, mau tidak mau harus mengikuti tata krama tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa budaya zaman dahulu jelas sopan santun sudah ada dan diterapkan sampai sekarang.

“Belum gusti Prameswari,” jawab Arya Matah dengan terbata. Kedua telapak tangannya menyatu, menghaturkan hormat. (halaman 28).

"Ampuni kelancangan hamba. Hamba tidak bermaksud demikian." Arya Matah kembali menyatukan kedua telapak tangannya. (halaman 28).

Kutipan di bawah ini, ketidakmampuan Patih Jalak Makara untuk merebut kerajaan Mahendrapura, membuat dia harus meminta bantuan kepada kerajaan yang mempunyai kekuatan yang lebih, namun bantuan itu tidak didapat secara cuma-cuma melainkan harus bersyarat, Patih Jalak Makara harus menerima karena kondisi politiknya yang sedang terancam. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku membantu tetapi harus ada timbal baliknya sudah jadi budaya yang umum di zaman dahulu.

Syarat atas bantuan itu, ketika Patih Jalak Makara berhasil merebut kerajaan Mahendrapura dan menjadi raja di sana, Kerajaan Mahendrapura harus berada di bawah kerajaan tetangga itu. (halaman 30).

Kutipan di bawah ini, hegemoni sang raja untuk membujuk Resi Kala Dite berhasil, raja dapat melakukan apapun agar Resi Kala Dite dapat kembali karena perannya sangat penting agar kemenangan bisa di dapatkan. Hal ini menggambarkan bahwa sudah menjadi budaya raja dapat memerintahkan apapun yang ia mau ke kelas bawah.

Kedatangan Resi Kala Dite dan pengikutnya cukup melegakan Prabu Siung Udarati, sebab bukan pekaru mudah bagi sang prabu hingga akhirnya mampu membujuk Resi Kala Dite pastilah akan berperan, bahkan bisa saja menjadi alasan kemenangan sang prabu. (halaman 30).

Dan, semenjak kejadian itu pula tak ada lagi yang berani menguji Resi Kala Dite dalam pekaru kesaktian. (halaman 30).

Kutipan di bawah ini, dikarenakan peraturan kerajaan yang sangat ketat, dan harus di patuhi mempersulit putri untuk bertemu pemuda pujaannya. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi sosial yang membuatnya tidak bisa berbuat apa-apa selain mengikuti pertaturan yang sudah diterapkan.

Namun ketatnya belengu kerajaan menjadi penghalang gerak dan niat itu. Ia hanya bisa menaruh harap suatu saat akan di pertemukan dengan pemuda pujaannya itu tanpa menimbulkan kecurigaan lingkungan kerajaan. (halaman 31).

Kutipan di bawah ini, menggambarkan hegemoni sang raja yang sangat diaggung-aggungkan oleh rakyatnya dikarenakan menjalankan kekuasaannya dengan baik, rakyat yang kondisi sosialnya dibawah hanya bisa bahagia dengan posisi mereka yang mendapatkan raja yang baik.

Di tempat itu terdapat sebuah kerajaan dengan sebuah monumen yang luar biasa megahnya, di pimpin seorang raja yang sangat dipuja, dianggap titisan para dewa di bumi. Menetaplah di sana. Sampaikan bahagia tentang agama yang kau bawa. (halaman 43).

PUSTAKA

Vol.2, No.4 OKTOBER 2022

e-ISSN: 2962-4002; p-ISSN: 2962-4401, Hal 160-178

Kutipan di bawah ini, orang-orang yang ditinggalkan oleh pasangannya akan mengikuti peraturan ritual tersebut, untuk bisa berjumpa kembali dengan pasangannya, mereka tidak bisa berbuat apapun selain pasrah karena kondisi sosialnya dan bermimpi bahwa yang dilakukan itu adalah hal yang benar. Hal ini menggambarkan bahwa tradisi tersebut pada zaman dahulu sudah mejadi budaya bagi orang yang ditinggalkan pasangannya.

Di Mahendra pura, aku mendengar ada sebuah perayaan tradisi yang tak biasa. Pada akhir tahun di purnama kedua belas, para suami dan istri yan dtinggal mati oleh pasangannya akan melakukan Laruh Manah atau yang berarti melarung hati. Orang-orang akan naik ke atas perahu dan menuju ke tengah Segara Asih tubuh mereka di ikat pada sebuah batu seukuran dua kali kepala manusia, lalu melompat ke birunya laut. Salah satu dewa mereka anak menyatukan roh pasangan suami istri di surga hingga tak akan lagi merasakan pedihnya sebuah perpisahan. (halaman 45).

Kutipan di bawah ini, hegemoni kerajaan Majapahit sudah hampir runtuh, kemudian senapati yang sangat setia dan suka rela membantu rajanya memberikan saran yang terbaik agar kekuasaan Majaphit bisa bangkit kembali. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi sosialnya membuat dia setia dengan atasannya.

“Mohon izin, Gusti Prabu. Hamba dan para pengikut setia Gusti Prabu yang tidak ikut mengabdikan ke Demak Bintara siap untuk mengempur balik. Hamba yakin masih banyak orang-orang kita di daerah bekas wilayah Majapahit yang akan bergabung,” ucap Senapati Blumbang Ludira dengan nada berapi-api. (halaman 53).

Sebenarnya Sang Prabu bisa memahami dengan niat senapati kepercayannya itu, abdi paling sakti yang sekaligus senapati perang terbaik di kerajaan, dan juga desakan para abdi setia lainnya untuk membalas dendam pada Demak Bintara. (halaman53-54).

Tentu kau tahu dengan kebesaran Majapahit selama ini, kau pun pasti tidak ragu dengan kehebatan pasukan perang kita yang menguasai seluruh wilayah nusantara, bahkan hingga ke Semenanjung Malaka,” ucap Sang Prabu membuat Blumbang Ludira seperti mendapat angin harapan akan diberi mandate mengempur balik Demak Bintara. (halaman 54).

Sang Prabu melangkah mendekat perlahan, ia pegang bahu senapatinya sembari membisikan sesuatu. Hal ini membuat Blumbang Ludira tiba-tiba bersujud dan tanpa memohon ampun di kaki Sang Prabu. (halaman 54-55).

“Jujur hamba tidak tega melihat Gusti Prabu seperti ini, tanpa baju kebesaran yang selama ini Gusti Prabu kenakan. Maaf jika hamba sempat berpikir picik dan menganggap Gusti tidak tegas pada Sultan Demak karena cinta Gusti buta ke Permaisuri Campa.” (halaman 55).

Kutipan di bawah ini, kesetiaan dan ketaatan Blumbang Ludira kepada sang prabu sangat besar sampai apapun yang diperintahkan oleh sang prabu dia secara suka rela akan melakukannya, hingga sampai ke anak keturunannya sekalipun. Hal ini menggambarkan bahwa zaman dahulu kesetiaan bawahan raja tidak diragukan, bahkan tidak memikirkan dirinya sendiri.

“Gusti prabu meminta hamba untuk membantu Raden menjalankan pemerintahan di Ponorogo, dan membawa gamelan Kyai Condhong Laras pada Gusti. Setahu hamba itu. (halaman 57).

“Seperti ada tanggung jawab besar yang akan aku emban. Apakah kau dan seluruh anak keturunanmu sudi untuk mengabdikan padaku?” Tanya Raden Katong sembari memegang pundak Blumbang Ludira, persis seperti yang dilakukan Sang Prabu saat di Candi Cetho. (halaman 57).

“Sumpah setia hamba ikrarkan untuk mengabdikan kepada Gusti. Dan mohon beri hamba petunjuk, beban besar apa yang Gusti emban? Hamba siap ikut memikulnya.” (halaman 57).

Kutipan di bawah ini, Sang prabu memerintahkan anaknya untuk memeluk agama islam anaknya menjalankan perintah ayahanda nya tanpa paksaan dikarenakan setiap perintah yang ayahanda nya buat pasti ada misi terselubung. Sudah menjadi budaya untuk mematuhi perintah orang tua sendiri.

Raden Katong menjelaskan jika sebenarnya sang prabu sendirila yang meminta ia untuk memeluk agama islam, sebuah garis takdir yang tak bisa ia hindari. Namun sebelumnya, Sang Prabu telah membuat perjanjian dengan Sabdo Palon Sang Raja bangsa lelembut. Perjanjian tentang 500 tahun kemudian Sabdo Palon akan membantu kejayaan Majapahit. (halaman 57).

Kutipan di bawah ini, Blumbang Ludira tidak tahu misi apa yang akan di buat sang prabu, keadaan sosialnya yang membuat dia hanya bisa suka rela tanpa paksaan melakukan perintah apapun dari sang prabu sampai akhir hayatnya. Hal ini menggambarkan bahwa Blumbang Ludira sangat setia tanpa tahu apa yang sedang direncanakan rajanya, namun tetap melaksanakan perintah dari rajanya itu.

“Kau dikirim ayahanda bukan untuk membantuku menjalankan pemerintahan di sini, tetapi kau dikirim ayahanda untuk melindungiku. Tentu kau mengerti gamelan Condhong Laras dimainkan ketika prosesi pengangkatan raja baru. Harusnya kau paham dengan maksud ayahanda mewariskannya padaku. Anak keturunankula yang akan membawa kejayaan Majapahit di masa mendatang. (halaman 57).

“Hamba berjanji akan menjaga Gusti. Hamba bersumpah, bahkan ketika hamba telah mati, jiwa hamba akan terus melindungi seluruh keturunan Gusti.” (halaman 57-58).

Mendengar sumpah setia Blumbang Ludira, Raden Katong tersenyum lalu mengangkat tangan kanan memberi tanda jika bakti abdi setia ayahandanya itu telah diterima. Sesaat kemudian, Raden Katong bersila dan menyatukan kedua

PUSTAKA

Vol.2, No.4 OKTOBER 2022

e-ISSN: 2962-4002; p-ISSN: 2962-4401, Hal 160-178

tangganya ke depan dadanya. Ia ngeraga sukma untuk mrminta petunjuk pada Raden Sujana yang kini telah menjadi pertapa bergelar Ki Ageng Balak, guna meminta restu dan doa dari kakanya itu.(halaman 58).

“Baikla Kanjeng Sunan. Jika semua ini sudah menjadi kehendak jagat. Kupasrahkan Karonsih untuk kelak dapat diserahkan pada sosok raja yang Kanjeng Sunan Maksud.” (halaman 60).

“Kuhargai kepercayaanmu.” Blumbang Ludira menyerahkan keris yang sebelumnya terselip di pinggangnya. “Kembalila ke Lawu. Sampaikan salam ku pada Gusti Prabu.” (halaman 60).

Kutipan di bawah ini, kesopanan sudah termaksud sifat yang turun temurun sudah ada, lurah memiliki hegemoni yang kondisi sosialnya di atas mereka dia memiliki keputusan, lurah hanya tidak mau jika malam itu terjadi kericuhan. Hal ini menggambarkan bahwa pada zaman dahulu budaya kesopanan sudah diterapkan kepada orang yang baru dikenal, maupun orang yang memiliki kelas atas.

“Ada perlu apa nak mas datang kedesa kami?” tanya Ki Lurah dengan nada sopan pada lelaki yang berdiri di tengah. Ia harus menjaga agar ketiga utusan itu tak tersinggung, ia tak mau mencari masalah dengan orang-orang Kademangan Mangir yang dikenal sakti, sebab Kademangan Mangir memiliki pasukan perang layaknya prajurit sebuah kerajaan.(halaman 67).

“Perkenalkan, Ki, aku Parikesit.” Ia memberi salam dengan menyatukan kedua telapak tangan.“Kecantikaan Suji sudah terdengar hingga ke Kademangan Mangir. Ki Ageng mengutusku untuk memboyong malam ini juga,” lanjutnya. (halaman 67).

Kutipan di bawah ini, Ki Ageng menggunakan kekuasaannya untuk memerintahkan kedua penawal Parikesit untuk menyambut Ledhek Mbarang, dan harus berdrama seolah tidak terjadi apapun. Hal ini menggambarkan bahwa kelas atas dapat memerintahkan kemauannya kepada kelas bawah, dan hal ini sudah termaksud kedalam budaya yang dilakukan sehari-hari.

“Ampun Ki Ageng, apa yang harus kami lakukan. Sebab mereka bilang pagi nanti akan ke Kademangan Mangir.” (halaman 71).

Ki Ageng menyuruh kedua pengawal Parikesit mengabarkan pada seluruh warga Kademangan, untuk menyambut kedatangan Ledhek Mbarang dengan semeriah mungki, dan meminta merahasiakan kematian Parikesit pada siapapun.(halaman 71).

Kutipan di bawah ini, Ki Angeng menggunakan kekuasannya untuk memerintahkan murid kesayangannya Sonosewu, dan memberikannya keris serta menyuruhnya untuk meneruskan perjalanannya. Hal ini menggambarkan bahwa zaman dahulu murid harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh gurunya, hal ini termaksud kedalam bagian

budaya sampai sekarang.

“Ketika sampai di desa Sala, sebrangilah Sungai Bengawan. Berjalan ke arah timur dan berhenti ketika Gunung Lawu telah tampak jelas. Kau menetap di sana hingga kematian menjemputmu. Angkatlah sebanyak-banyaknya murid dan ajarkan yang telah kau dapat dariku.” (halaman 73).

Kutipan di bawah ini, Ki Angaspati merasa memiliki kuasa yang cukup dikarenakan keris yang sakti itu berada ditangannya, namun dia ragu apakah rakyat mau menerimanya atau tidak dikarenakan sifatnya yang bertolak belakang dengan Ki Konang. Hal ini menggambarkan bahwa budaya zaman dahulu untuk bisa diterima dengan bahagia oleh rakyat haruslah dikenal sebagai pribadi yang bijaksana.

“Den Anggaspati pasti bisa mengalahkan Ki Konang. Apalagi den Anggaspati memiliki Kanjeng Kyai Karonsih pemberian guru Den Anggaspati.” (halaman 75). “Aku bisa saja dengan mudah membunuh si Konang itu. Setelah dia mati, apa penduduk Sonosewu Kidul akan mau tunduk padaku?” timbal tuanmu dengan napas panas. Sesaat kemudian ia kembali meneggak ciu. (halaman 75).

Mungkin karena pengaruh usai meneggak ciu, tuanmu gelap mata dan menyuruh Cantrik Sengkon untuk menyampaikan tantangan kepada Ki Konang malam itu juga. (halaman 75).

Kutipan di bawah ini, awalnya Ki Konang tidak menerima tantangan itu, namun Ki Angaspati mengancam jika tantangan tidak diterima anak buahnya akan membakar rumah-rumah warga. Hal ini menggambarkan bahwa Ki Konang adalah penguasa yang baik dia memikirkan warga-warganya (kelas bawah) akhirnya dia menerima tantangan tersebut.

Namun tantangan itu akhirnya diterima usai Cantrik Sengkon mengatakan apabila Ki Konang tidak melayani tantangan itu, maka tuanmu dan anak buahnya akan membakar rumah-rumah di Sonosewu Kidul. (halaman 75-76).

Kutipan di bawah ini, penduduk memiliki pemimpin yang mereka sukai masing-masing secara suka rela, tanpa paksaan, kondisi sosial ini lah yang membuat mereka sudah biasa. Hal ini menggambarkan bahwa pada zaman dahulu memiliki budaya yang sampai sekarang masih berlaku yaitu memiliki kecintaan kepada pemimpin yang sesuai dengan mereka.

Penduduk saling mengklaim bahwa sosok yang selamat itu adalah junjungan mereka masing-masing. (halaman 77).

Kutipan di bawah ini, hegemoni itu diraih oleh orang-orang pilihan, orang-orang pilihan tersebut adalah orang yang memiliki pusaka sakti (keris). Hal ini menggambarkan bahwa budaya zaman dahulu yang memiliki keris adalah orang-orang pilihan.

Kekuasaan melahirkan para manusia pinilih, dan manusia pinilih selalu menggengam sebuah pusaka. (halaman 80).

Kutipan di bawah ini, dalang bisa menggunakan kekuasaannya karena dalang sangat

PUSTAKA

Vol.2, No.4 OKTOBER 2022

e-ISSN: 2962-4002; p-ISSN: 2962-4401, Hal 160-178

berpengaruh dalam acara, dalang bisa memerintahkan Peniti (orang yang membantu menyiapkan keperluan pengerawit dan dalang). Hal ini menggambarkan pada zaman dahulu sudah ada budaya dalang, dan menyuruh anggota dalam acara dalang adalah hal yang biasa dan tidak ada yang merasa terugikan

Kenapa? Masuk angin lagi? Bukankah kamu bisa menyuruh Peniti mengerik punggungmu sembari tetap memainkan wayang mu? (halaman 84).

Kutipan di bawah ini, Duryudana merasa dia memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada adik-adiknya, terlebih Prabu Karana sudah berjanji kepada Duryudana, kondisi sosial Duryudana dari lahir alami tak terhindarkan. Hal ini menggambarkan bahwa budaya zaman dahulu sudah menerapkan bahwa anak pertamalah yang mendapatkan tanggung jawab lebih besar dibanding yang lainnya.

Terlebih lagi setelah sumpah setia Prabu Karana ikrarkan pada Duryudana, membuat dirinya semakin tegap di garis depan menghadapi adik-adiknya, Pandawa. (halaman 85).

Kutipan di bawah ini, orang-orang yang memiliki kuasa yang cukup berpengaruh akan memiliki nama khusus yang diberikan kepada orang-orang. Hal ini menggambarkan bahwa budaya memberi nama kepada orang yang berpengaruh pada hal apapun sudah la menjadi hal biasa hingga sampai sekarang.

Eli paham bahwa empu adalah sebutan yang diberikan pada orang yang memiliki keilmuan *kejaewn* mumpuni. (halaman 101-102).

Ideologi

Ideologi merupakan sebuah kesadaran yang mencapai sebuah cita-cita dan materi (segala sesuatu yang tidak tampak) mungkin tidak bisa sekali berjalan saja, melainkan semua harus dilakukan berulang-ulang kembali dan memiliki timbal balik yang aktif. Ideologi sebagai bentuk yang selanjutnya kekuatan material sebagai isi dari bentuk ideologi. Isi yang terkandung didalamnya adalah sebuah gagasan dan keyakinan yang telah di sebarluaskan kepada orang lain.

Kutipan di bawah ini, raja menggunakan Dewandaru dan Jayandaru sebagai lambang untuk mencapai sebuah cita-cita, raja harus melakukan kebiasaan berkomunikasi dengan simbol yang telah ia buat itu terlebih dahulu, agar rakyat nya dapat mencontoh raja nya tersebut secara perlahan, dan akan menjadi suatu hal yang biasa.

Ia juga menjelaskan bahwa dua pohon beringin rindang di depan mereka beranama

Dewandaru dan Jayandaru, perlambangan dualisme dari sifat alami, panas dan dingin, laki-laki dan perempuan, siang dan petang. Sebuah kodrat yang tak dapat dihindari manusia. Dengan sangat runtut abdi dalam menjelaskan bahwa tempat itu dipergunakan raja untuk berkomunikasi dengan rakyatnya, symbol dari keterbukaan sejati, tak ada jarak bagi pemimpin dan dipimpin. (halaman 92).

Kaum Intelektual

Menurut Gramsci, kaum intelektual harus disebarkan untuk mencapai hegemoni. Difusi (proses penyebaran berbagai unsur pembentuk kebudayaan, baik berupa ide, keyakinan, dan lain sebagainya) tidak terjadi begitu saja, tetapi terfokus melalui lembaga-lembaga sosial tertentu, misalnya sekolah dan bentuk pendidikan, kematangan relatif dan ketidak dewasaan bahasa nasional, kekhususan kelompok sosial yang dominan, dll. Pusat-pusat ini memiliki pejabat, yaitu intelektual, yang memainkan peran kunci.

Kutipan di bawah ini, menggambarkan kaum intelektual yang memegang peran kunci (sang prabu) memiliki ide kepada kelas sosial dominan (putra-putranya), untuk menjadi adipati-adipati di wilayah hegemoni nya, demi kebaikan masyarakat yang terkena korban perang Majapahit dan demak Bintara.

Mungkin Sang Prabu berpikir, dengan putra-putranya tetap menjadi adipati-adipati di berbagai bekas wilayah kekuasaan Majapahit, akan lebih penting demi kebaikan para rakyat, setidaknya dapat meredam beberapa bekas pasukan perang Majapahit yang selama ini tercecer usai bertempur dengan pasukan Demak Bintara, dan saat ini bergerak sendiri tanpa perintah dari Sang Prabu. (halaman 54).

Kutipan di bawah ini, kaum intelektual yang memainkan peran kunci, Sang Prabu yang menggunakan hegemoninya untuk menyuruh kelompok sosial dominan (Blumbang Ludira), menjalankan ide dan keyakinannya agar disampaikan kepada kelas sosial dominan lainnya (Raden Katong) yang menjadi kelas sosial dominan di Ponorogo, dan membantu menjalankan pemerintahan di sana sesuai dengan perintah Sang Prabu.

Usai bersila dengan sempurna, Sang Prabu memerintahkan Blumbang Ludira untuk pergi ke Ponorogo guna membantu Raden Katong yang menjadi adipati di sana Sang Prabu juga memerintahkan untuk membawa gamelan kerajaan, Kyai Condhong Laras. Namun tentu saja sebagai abdi yang setia, ia menjalankan perintah sebagaimana mestinya. (halaman 55).

PUSTAKA

Vol.2, No.4 OKTOBER 2022

e-ISSN: 2962-4002; p-ISSN: 2962-4401, Hal 160-178

Sesampainya di Pendapa Ageng Ponorogo, Blumbang Ludira menyampaikan mandate Sang Prabu agar ia menetap di Ponorogo untuk membantu pemerintah di sana, dan juga menyerahkan Gamelan Kyai Condhong Laras sesuai amanat Sang Prabu. Tentu saja Raden. (halaman 56).

Katong dapat memahami maksud sebenarnya dari sang ayah, meminta senapati terbaik Majapahit untuk membantunya adalah sebuah pesan batin sekaligus sasmita. (halaman 56).

“Gusti Prabu meminta hamba untuk membantu Raden menjalankan pemerintahan di Ponorogo, dan membawa gamelan Kyai Condhong Laras pada Gusti. Setahu hamba itu. Apa ada yang luput hamba tangkap? (halaman 56).

Kutipan di bawah ini, Ki Konang adalah kaum intelektual yang memegang peran kunci karena dia yang memimpin, dengan adanya kawedanan (pusat pemerintahan lokat atau wakli bupati), intelektual lainnya juga akan ikut memainkan peran kunci, kelas sosial dominan la yang akan menjalankan pemerintahan di bawah perintah Ki Konang, dengan menuruh kelas sosial untuk melaksanakan ide nya dengan mengubah tanah perdikan Sonosewu, menjadi Kawedan Bekonang sesuai namanya.

Sebuah pendapa kawedanan dibangun untuk memudahkan lelaki yang mengaku sebagai Ki Konang itu menjalankan pemerintahan lokal, sekaligus mengubah nama tanah perdikan Sonosewu menjadi Kawedanan Bekonang. (halaman 78).

Negara

Negara bagi Gramsci merupakan warga politik & warga sipil, atau intervensi, yg dilindungi sang baju besi koersi (proses akomodasi yg memakai tekanan pada galat satu pihak sehingga, terdapat galat satu pihak yg lemah atas bentuk tindakan sosial yg sudah dilakukan galat satu pihak). Kombinasi kompleks berdasarkan intervensi dan kediktatoran. Dengan istilah lain, dia adalah adonan berdasarkan aparat paksaan pemerintah & aparatus intervensi instansi swasta.

Negara bagi Gramsci adalah masyarakat politik dan masyarakat sipil, atau hegemoni, yang dilindungi oleh baju besi koersi (proses akomodasi yang menggunakan tekanan kepada salah satu pihak sehingga, ada salah satu pihak yang lemah atas bentuk tindakan sosial yang telah dilakukan salah satu pihak). Kombinasi

kompleks dari hegemoni dan kediktatoran. Dengan kata lain, ia merupakan gabungan dari aparat paksaan pemerintah dan aparatus hegemoni instansi swasta.

Kutipan di bawah ini, Lembu Peteng beranjak dewasa dan mulai mempunyai misi, dan mengumpulkan warga, dikarenakan peraturan kerajaan (masyarakat politik) sangat membuat tekanan kepada masyarakat sipil dan banyak merugikan warga.

Pada usianya yang ketiga dasawarsa, Lembu Peteng mulai mengumpulkan rakyat dengan misi melawan kerajaan, usai raja baru diangkat dan kebijakan-kebijakannya banyak merugikan rakyat. (halaman 14).

Kutipan di bawah ini, menggambarkan masyarakat politik (sang prabu) yang berusaha untuk tidak menekan masyarakat politik akibat ulah beberapa pihak dari masyarakat politik lainnya.

Namun Sang Prabu tidak ingin rakyat jelata yang tak mengerti tentang konflik kerajaan menjadi korban. (halaman 54).

Kutipan di bawah ini, menggambarkan kekhawatiran masyarakat sipil, karena terpilihnya masyarakat politik yang baru, yang masyarakat sipil tau mereka akan mendapat tekanan dan banyak merugikan masyarakat sipil, karena peraturan-peraturan yang akan masyarakat politik buat, tanpa memikirkan masyarakat sipil.

Seluruh penduduk Sonosewu Kidul bersorai, mungkin mereka merasa bahwa kemenangan Ki Konang akan membuat penduduk Sonosewu Lor tersingkirkan, lenyap sudah kemaksiatan. (halaman 77-78).

“Aku akan berlaku adil kepada kalian semua. Untuk menghormati kematian adik seperguruanku, aku putuskan kelak kepada semua perayaan di Sonosewu seperti panen raya, pernikahan, ruwatan, harus di sediakan ciu kesukaan Anggaspati. Kuwajibkan itu agar kalian selalu ingat dengan tragedi malam ini, hingga tak kan terulang lagi di masa mendatang.” (halaman 78).

Kutipan di bawah ini, masyarakat politik yang melihat masyarakat sipil yang tergambar rasa penuh harap karena merasa mendapat penekanan dari masyarakat politik lainnya, kemudian masyarakat politik mereka mencoba menenangkan.

Ia tatap satu persatu mata pemuda yang tergambar rasa penuh harap. “Pastiken semua siap. Besok kita akan jadi bangsa yang mereka” ucapnya. (halaman 82).

SIMPULAN

Adapun kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini pada novel Sang Keris karya Panji Sukma, kepemimpinan yang kuat harusla pemimpin yang memiliki pusaka (keris) yang sakral itu agar bisa mendominasi yang dipimpin nya. Hampir seluruh tokoh yang muncul memiliki kekuasaan dan dikuasai masing-masing dalam hal ini seperti berikutnya

PUSTAKA

Vol.2, No.4 OKTOBER 2022

e-ISSN: 2962-4002; p-ISSN: 2962-4401, Hal 160-178

Budaya/kebudayaan, kepemimpinan yang memiliki keris sakti ini membuat kepemimpinan menjadi lebih kuat, hingga mampu merebut wilayah, harta, dan wanita. Dengan kekuasaan pemimpin dapat memerintahkan orang-orang yang dibawahnya untuk menruti segala keinginannya, tanpa paksaan karena siapapun yang bisa dan mampu mengeser kan tahta kerajaan sebelumnya dia layak memimpin, orang-orang yang kondisi sosial dan ekonominya alami tak terhindarkan mau tidak mau harus mengikuti segala peraturan yang ada.

Ideologi, kepemimpinan dapat membuat peraturan yang harus diikuti semua kalangan, baik dari kalangan kerajaan maupun kalangan rakyat, semua harus melakukan peraturan yang telah dibuat, seperti hal nya raja membuat simbol Dewandaru dan Jayandaru agar dapat berkomunikasi kepada semua kalangan rakyatnya. Kaum Intelektual, besarnya kekuasaan kepemimpinan Sang Prabu yang mengutarakan ide-idenya kepada senapatinya, harus ia sampaikan kepada kelas sosial dominan lainnya agar dapat dijalankan. Ide tersebut tidak bisa dijalankan oleh satu orang saja, melainkan harus beberapa kelas dominan agar ide Sang Prabu berjalan dengan sempurna. Negara, kekuasaan kepemimpinan sangat berpengaruh kepada masyarakat sipil, rakyat harus mengikuti pola hidup, peraturan, dll yang telah diatur. Seperti hal nya Ki Konang yang memiliki aturan baru karena telah menggantikan raja sebelumnya, karena hal itu masyarakat sipil harus mengikuti segala peraturan.

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. (2014) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

Jakarta: Rineka Cipta.

Bellamy, Richard, 1987, *Modern Italian Social Theory. From Paretoto the present*.

terjemahan Vedi R. Haidz, *Teori Sosial Modern: Perspektif Italia*, 1990, LP3ES, Jakarta

Butar-butar, Charles dan Syamsuyurnita, 2019, *Bahasa, Masyarakat, dan Cermin Perilaku (Kajian Sociolinguistik)*. Medan: Penerbit Pustaka Pemuda.

Faruk, 2007, *Belenggu Pasca-Kolonial : Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Heryanto, Ariel. 1997, *Hegemoni Kekuasaan versi Gramsci*. *Forum Keadilan*, 6 (2), 5 Mei 1997, hal. 85.

Isnaniah, Siti. 2015. *Ketika Cinta Bertasbih Transformasi Novel ke Film*. *Jurnal Kawistara*,

Vol. 5, No. 1, hal. 23-35.

- Juliansyah, Arifin, S., & Rokhmansyah, A. 2018. “Analisis Novel Ada Surga Di Rumahmu Karya Oka Aurora Ditinjau Dari Aspek Sosiologi Karya Sastra” dalam Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya),
- Kurniawan, Heru. 2012. Sosiologi Sastra: Teori, Metode, dan Aplikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyadi. 2016. The Values of Moral Learning in “Ketika Cinta Bertasbih” Novel Written by Habiburrahman El Shirazy. Jurnal Al Ta’lim Vo.3 No. 2, hal. 156-168.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta Bandung.
- Williams, Raymond. 1960. Border Country. Inggris: Library of Wales.